

Tafsir Anak dalam Pendidikan Islam: Analisis Hermeneutika Sosial Ricoeur

Khoimatul Hasanah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

qoim.cho24@gmail.com

DOI : 10.55656/ksij.v7i2.540

Submitted: (2025-09-13) | Revised: (2025-11-20) | Accepted: (2025-11-26) | Online Published: (2025-11-27)

Abstract

This study examines two models of Qur'anic interpretation for children in Indonesia those authored by Abu Ady and Muhammad Muslih to analyze how the simplification of Qur'anic meanings is constructed through Paul Ricoeur's social hermeneutics. The research is motivated by the growing need to present the Qur'an in a communicative, visually engaging, and developmentally appropriate manner for young readers. By analyzing the narrative structure, pedagogical strategies, and the configuration of meaning across Ricoeur's three stages of mimesis, this study finds that the two works adopt distinct modes of simplification: Abu Ady employs an affective–narrative approach, whereas Muslih utilizes a more normative–literal explanatory style. These differences generate divergent forms of refiguration for child readers, particularly in terms of moral internalization, the formation of basic Qur'anic literacy, and the cultivation of early religious dispositions. The findings demonstrate that children's tafsir functions not merely as a medium for simplifying Qur'anic texts but as an effective pedagogical mechanism for shaping socio-emotional character, nurturing spiritual awareness, and fostering moral sensitivity from an early age. Theoretically, this research extends the application of Ricoeur's hermeneutics into the field of children's Qur'anic interpretation an area previously underexplored by showing that the configurative processes within children's tafsir constitute an active hermeneutical practice. Practically, the study implies the need for developing future children's tafsir that integrates developmental psychology, adaptive visual design, and digital pedagogy to better meet the demands of contemporary Islamic education.

Keywords: Children's Tafsir, Islamic Education, Social Hermeneutics, Character Education.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dua model tafsir anak di Indonesia, yaitu karya Abu Ady dan Muhammad Muslih, untuk memahami bagaimana penyederhanaan makna al-Qur'an dikonstruksi melalui perspektif hermeneutika sosial Paul Ricoeur. Kajian ini bertolak dari kebutuhan menghadirkan teks al-Qur'an secara komunikatif, visual, dan sesuai tahap perkembangan kognitif anak. Dengan menganalisis struktur naratif, strategi pedagogis, dan konfigurasi makna pada tahap mimesis¹⁻³, penelitian ini menemukan bahwa kedua tafsir tersebut menggunakan pola penyederhanaan yang berbeda: Abu Ady pendekatan tekanan naratif-emosional, sementara Muslih menggunakan gaya penjelasan normatif-literal. Perbedaan ini menghasilkan bentuk refigurasi yang berbeda pula pada anak, terutama dalam internalisasi nilai moral, pembentukan literasi dasar al-Qur'an, dan pembiasaan sikap beragama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tafsir anak berfungsi tidak hanya sebagai media penyederhanaan teks, tetapi sebagai mekanisme pedagogis yang efektif untuk membentuk karakter sosial-emosional, kesadaran ibadah, dan kepekaan moral sejak usia dini. Secara teoritis, studi ini memperluas penerapan hermeneutika Ricoeur ke ranah tafsir

anak sebuah area yang sebelumnya jarang diteliti dengan menunjukkan bahwa proses konfigurasi makna dalam tafsir anak merupakan praktik hermeneutik yang aktif. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan tafsir anak berbasis psikologi perkembangan, desain visual yang adaptif, dan pendekatan pedagogi digital agar lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: Tafsir Anak, Pendidikan Islam; Paul Ricoeur, Hermeneutika Sosial, Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Perkembangan sastra tafsir di Indonesia menunjukkan adanya diversifikasi genre, salah satunya adalah munculnya tafsir anak sebagai bagian dari upaya pedagogis memperkenalkan al-Qur'an kepada generasi usia dini. Dalam dua dekade terakhir, tafsir anak semakin mendapat perhatian karena berperan sebagai jembatan awal antara teks suci dan perkembangan kognitif anak. Kajian terhadap literatur keislaman untuk anak (tafsir anak) merupakan bidang yang relatif baru dalam studi al-Qur'an kontemporer, khususnya di Indonesia. Konsep umum Pendidikan dalam islam memiliki tujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian islam, menguasai *tsaqafah* Islam, menguasai ilmu pengetahuan, dan memiliki keterampilan yang memadai (Rahman, 2014). Meningkatnya kebutuhan bahan ajar keagamaan yang ramah anak dan mudah dicerna mendorong munculnya beragam karya tafsir anak, seperti karya Abu Ady dan Muhammad Muslih.

Secara epistemologis, *tafsir kids* atau tafsir anak adalah bentuk reinterpretasi al-Qur'an yang sengaja dilingkupi agar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, bahasa, dan pengalaman sosial anak. Proses penyederhanaan ini tidak pernah netral, melainkan melibatkan proses pemilihan makna, penyesuaian konteks, dan penataan ulang realitas. Di dalamnya, hermeneutika masuk sebagai perangkat teoritis untuk memahami bagaimana makna teks wahyu diteruskan ke dunia pembaca tertentu (anak-anak). Penelitian ini berangkat dari adanya fenomena berkembangnya buku-buku tafsir anak (*tafsir kids*) yang berupaya mengarahkan pesan-pesan al-Qur'an agar mudah dipahami oleh anak-anak. Namun, proses penyederhanaan tersebut berpotensi mengandung transformasi makna yang menarik untuk dikaji secara hermeneutis dan pedagogis. Fenomena ini sejalan dengan berkembangnya kesadaran pedagogis bahwa anak membutuhkan format penyampaian makna keagamaan yang menekankan kesederhanaan bahasa, kedekatan konteks, dan relevansi sosial-moral dalam kehidupan sehari-hari (Ismail *et al.*, 2025). Dengan demikian, penyederhanaan makna ayat menjadi aspek kunci dalam produksi tafsir anak, sekaligus membuka ruang penelitian hermeneutis yang lebih mendalam.

Penelitian mengenai tafsir anak penting dilakukan karena proses penyederhanaan makna ayat bagi pembaca bukan sekedar reduksi linguistik, melainkan sebuah proses hermeneutika yang mempengaruhi konteks sosial, tujuan pedagogis, serta asumsi tentang perkembangan kognitif anak. Tafsir anak bekerja sebagai mediator yang menjembatani pesan teologis al-Qur'an dengan kebutuhan pendidikan Islam, sehingga nilai-nilai seperti aqidah, syariah, dan akhlak yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya misalnya studi nilai

pendidikan anak usia dini pada QS. Luqman 12–19 menurut Tafsir Ibnu Katsir yang tekanan pendidikan aqidah, syariah, dan akhlak tidak hanya dipahami sebagai konten, tetapi sebagai hasil dari proses konfigurasi makna yang disesuaikan untuk dunia anak (Fatimatuh Zahrok, Ahmad Nashiruddin, 2023).

Penelitian mengenai tafsir anak masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan studi tafsir dewasa. Sebagian penelitian terdahulu lebih menekankan aspek linguistik atau pedagogis dan metode tafsir yang digunakan, sedikit sekali yang menjelaskannya dengan kajian hermeneutika (Aes & Ursa Agniya, 2024) (Alawiyah & Miski, 2025). Padahal, memahami proses penyederhanaan makna memerlukan kerangka teoritis yang melihat tafsir sebagai aktivitas pemaknaan yang terjadi dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan perspektif hermeneutika sosial untuk menganalisis bagaimana makna ayat ditransformasikan dalam buku-buku tafsir anak dan bagaimana transformasi tersebut berkontribusi pada pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Ricoeur, teori ini cukup jarang dipakai karena kajian tafsir anak selama ini lebih menekankan dimensi pedagogis daripada hermeneutis, sehingga perhatian akademik lebih banyak diarahkan pada pembelajaran moral dan metode penyampaian, bukan pada proses transformasi makna teks. Selain itu, hermeneutika Ricoeur dianggap lebih sering digunakan untuk menganalisis teks-teks filosofis, sastra, atau tafsir tematik orang dewasa, sehingga belum banyak diterapkan pada konteks penyederhanaan makna yang berlangsung dalam tafsir anak. Alasan yang lain karena sebagian besar literatur tafsir anak disusun oleh praktisi pendidikan, bukan peneliti hermeneutika, sehingga aspek interpretatif jarang dikaji dengan kerangka teori interpretasi modern. Alasan terakhir, penelitian tentang tafsir anak cenderung menggunakan pendekatan psikologi perkembangan atau pendidikan anak usia dini, bukan pendekatan filosofis tentang ‘transformasi makna’ sebagaimana dijelaskan Ricoeur dalam teorinya.

Melalui kerangka hermeneutika sosial Paul Ricoeur, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana penyederhanaan makna dalam tafsir anak tidak hanya seputar bahasa, tetapi merupakan proses interpretatif yang memindahkan pesan ayat dari konteks tekstualnya menuju konteks kognitif dan psikologis anak. Analisis ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran tafsir anak dalam membangun literasi al-Qur'an yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai tahapan perkembangan psikologis pembacanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: pertama, bagaimana bentuk penyederhanaan makna ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh Abu Ady dan Muhammad Muslih dalam karya tafsir anak mereka, ditinjau dari transformasi makna menurut Paul Ricoeur?. Kedua, Bagaimana proses interpretasi dan apropriasi terjadi dalam teks *tafsir kids* apabila dianalisis menggunakan kerangka hermeneutika sosial Ricoeur?. Ketiga, Apa

kontribusi tafsir anak karya Abu Ady dan Muhammad Muslih terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya terkait literasi Qur'ani dan internalisasi nilai moral pada anak?

Metode Penelitian

Hermeneutika Paul Ricoeur merupakan sintesis antara fenomenologi, teori naratif, dan hermeneutika sosial. Pada tahap awal pemikirannya, Ricoeur memulai dari fenomenologi simbol yakni usaha memahami pengalaman manusia melalui simbol-simbol dasar kehidupan. Namun dalam karya-karya berikutnya, terutama *Interpretation Theory* dan *Time and Narrative*, hermeneutikanya berkembang menjadi pendekatan naratif dan sosial.

Ricoeur memahami bahwa teks lahir dari struktur tindakan manusia dan konteks sosial tertentu (*mimesis*¹), kemudian dikonfigurasi menjadi dunia teks yang otonom melalui proses *emplotment* (*mimesis*²), dan akhirnya dipahami kembali oleh pembaca dalam proses refigurasi yang mengubah cara pembaca bertindak dan memaknai dunia (*mimesis*³) (Ricoeur, 1984). Pada tahap refigurasi inilah hermeneutika Ricoeur bersifat sosial, karena teks tidak hanya dipahami, tetapi mempengaruhi tindakan sosial pembacanya. Ricoeur menegaskan bahwa hermeneutika bertugas merekonstruksi rangkaian operasi melalui mana suatu karya mengangkat dirinya dari kedalaman pengalaman hidup, tindakan, dan penderitaan, untuk kemudian diberikan kepada pembaca yang akan mengubah tindakannya melalui penerimaan makna tersebut (Ricoeur, 1984). Dengan demikian, hermeneutika Ricoeur menekankan dinamika hubungan antara teks, konteks sosial, dan pembaca, serta cara teks mentransformasikan makna ketika berpindah dari dunia penulis ke dunia pembaca.

Pemilihan Tafsir Anak karya Abu Ady dan tafsir anak karya Muslih didasarkan pada relevansi tematik, jangkauan pembaca yang luas, dan keberagaman metode penyederhanaan makna yang digunakan. Teks kedua ini tidak hanya populer dan digunakan secara luas dalam pendidikan Islam anak, tetapi juga menawarkan dua model konfigurasi makna yang berbeda. Oleh karena itu, menerapkan hermeneutika sosial Paul Ricoeur dalam studi tafsir anak tidak hanya memeriksa apa nilai-nilai yang diajarkan kepada anak, tetapi mengungkap cara kerja penafsiran. Pendekatan ini sangat relevan dalam studi tafsir anak, karena proses penyederhanaan makna ayat dapat dipahami sebagai bentuk konfigurasi naratif (*mimesis*²) yang kemudian direfigurasi dalam horizon sosial dan kognitif pembaca anak (*mimesis*³), menghasilkan pemaknaan baru yang sesuai dengan dunia mereka.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif hermeneutis menggunakan kerangka tiga *mimesis* Paul Ricoeur. Seluruh data berupa penjelasan ayat dengan bentuk penyederhanaan bahasa, ilustrasi, dan pesan moral dalam *tafsir kids* karya Abu Ady dan tafsir anak karya Muhammad Muslih. Setelah itu, proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap awal terbentuk dari temuan lapangan seperti bentuk penyederhanaan makna, pola bahasa, strategi naratif, dan struktur penulisan. Tahap berikutnya, digunakan untuk mengelompokkan kategori-kategori tersebut ke dalam tema-tema analitis seperti strategi konfigurasi makna, hubungan ayat dengan

pengalaman anak, atau pola emosional dalam penafsiran. Selanjutnya, memetakan tema-tema tersebut secara langsung ke dalam kerangka mimesis Ricoeur, sehingga setiap temuan dapat diposisikan dalam tahapan prafigurasi (mimesis¹), konfigurasi (mimesis²), dan refigurasi (mimesis³). Dengan demikian, proses analisis tidak hanya mengidentifikasi isi tafsir, tetapi juga menjelaskan mekanisme hermeneutik yang bekerja dalam transformasi makna ayat bagi anak. Penelitian ini juga menggunakan memberikan deskripsi terhadap konteks data, kutipan langsung dari teks tafsir, serta penjelasan rinci mengenai strategi penyederhanaan makna yang ditemukan. Melalui serangkaian prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan analisis yang kredibel, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil Penelitian

Mengkenalkan dan mengajarkan pengetahuan kepada anak tidak memerlukan banyak kiasan, karena anak berada pada tahap perkembangan kognitif yang menuntut kejelasan, konkret, dan hubungan sebab-akibat yang langsung. Dialog langsung membantu anak memahami realitas secara lebih tepat, memperkuat daya ingat, serta meminimalkan terjadinya distorsi makna. Kalimat yang jelas menjadi kunci utama dalam pendidikan anak, karena struktur bahasa yang sederhana memungkinkan anak membangun representasi makna secara lebih stabil. Prinsip ini sejalan dengan metode pendidikan Nabi Muhammad, yang banyak menggunakan dialog langsung dalam membimbing anak-anak, karena cara tersebut diyakini dapat menjauhkan mereka dari sifat dengki, benci, iri, dan tipu daya, yakni kecenderungan emosional negatif yang muncul ketika anak tidak memperoleh penjelasan yang transparan, tidak dipahami, atau merasa diperlakukan secara ambigu (Suwaid, 2010).

Anak memiliki keterbatasan dalam memahami konsep abstrak karena akal dan pikirannya masih berada pada tahap perkembangan yang bertahap. Oleh karena itu, berbicara kepada anak harus menyesuaikan kadar perkembangan kognitifnya. Pemilihan waktu yang tepat untuk berbicara serta bentuk kalimat yang digunakan sangat mempengaruhi cara anak membangun pola pikir, memahami realitas, dan menafsirkan informasi dari lingkungannya. Kalimat yang terlalu kompleks, metaforis, atau penuh kiasan justru dapat membingungkan anak, sedangkan kalimat yang jelas, langsung, dan konkret membantu anak membangun struktur pengetahuan yang stabil. Dengan demikian, cara orang dewasa berkomunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kerangka konsep yang menjadi dasar perkembangan intelektual dan emosional anak (Suwaid, 2010). Dalam perspektif pendidikan Islam, kontribusi tafsir anak sangat signifikan. Literatur ini menjadi jembatan antara teks al-Qur'an yang mengandung kedalaman teologis dengan kapasitas kognitif anak yang masih berkembang (Ahmad Irfan *et al.*, 2023). Penelitian-penelitian dalam bidang pendidikan menegaskan bahwa penyederhanaan bahasa merupakan strategi pedagogis yang sah dan diperlukan agar anak dapat memahami konsep spiritual tanpa kehilangan esensi peningkatan. Hal ini karena struktur kognitif anak belum mampu mengolah istilah abstrak atau penjelasan yang kompleks, sehingga bahasa yang lebih konkret, ringkas, dan terfokus membantu mereka

membangun pemahaman yang stabil tentang nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, penyederhanaan bukan sekedar meringkas teks, tetapi merupakan proses didaktis yang memastikan pesan spiritual dapat diakses sesuai tingkat perkembangan anak, sekaligus menjaga agar nilai-nilai utama ayat tetap utuh dan tidak terdistorsi (Suwaid, 2010). Namun demikian, proses penyederhanaan ini tidak bebas dari persoalan hermeneutis. Ada risiko reduksi makna, penyempitan pesan moral, atau bahkan pembacaan ideologis yang tidak disadari. Di sinilah kontribusi Hermeneutika Sosial Ricoeur menjadi krusial ia memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana makna ayat dikonstruksi ulang dan dinegosiasi dalam proses penyampaian untuk anak.

Abu Ady: *Tafsir al-Fatihah Junior*

Tafsir anak karya Abu Ady menunjukkan gaya penulisan yang sangat komunikatif dan didesain untuk merekatkan kedekatan emosional antara anak dan teks al-Qur'an. Pembahasan tafsir pada buku ini adalah QS. al-Fatihah untuk anak usia 5 tahun keatas. Buku ini memiliki 60 halaman dengan ukuran 15x15 cm dan hanya satu jilid, memiliki desain tumpul pada setiap ujung buku agar lebih aman digunakan anak. Abu Ady menggunakan pendekatan pedagogis berbasis storytelling, di mana setiap ayat yang memerintah tidak hanya diberi penjelasan literal, tetapi juga dihubungkan dengan situasi sehari-hari yang akrab bagi anak.¹ Ciri lain yang menonjol adalah penggunaan bahasa yang sangat sederhana, kalimat pendek, dan kosakata yang terkontrol ketat agar tidak menimbulkan ambiguitas kognitif pada pembaca usia dini. Abu Ady juga memanfaatkan ilustrasi visual untuk menegaskan poin moral dari ayat tertentu, sehingga tafsir tidak hanya bersifat verbal tetapi multimodal. Secara metodologis, penafsiran Abu Ady menonjolkan ekstraksi nilai penggalian nilai akhlak daripada analisis teknis linguistik atau konteks sejarah ayat. Oleh karena itu, karakter tafsirnya lebih bersifat normatif-edukatif, dengan tujuan membentuk kebiasaan religius dan moral anak tanpa bersandar pada kompleksitas ilmu tafsir klasik (Ady, 2024).

Tafsir anak karya Abu Ady menampilkan pendekatan populis dan bertumpu pada cerita pendek (*short narrative method*) sebagai strategi utama penyederhanaan makna ayat. Struktur penafsirannya tidak berangkat dari kerangka teknis *ulūm al-Qur'ān* seperti *munāsabah*, *asbāb al-nuzūl*, atau analisis kebahasaan yang kompleks, tetapi langsung menuju penyampaian pesan moral yang mudah ditangkap oleh anak.² Dalam beberapa edisi *tafsir kids*, Abu Ady mengutamakan komunikasi simbolik melalui ilustrasi berwarna, dialog ringan, dan contoh kasus keseharian misalnya adab makan, mensyukuri nikmat, atau salat sehingga

¹ Seperti pembahasan makna *Bismillah*, dapat dibaca setiap hari ketika melakukan kegiatan seperti digunakan sebagai do'a sebelum makan. Dalam buku tafsir ini dijelaskan bahwa *Bismillah* sebagai do'a bagi anak yang belum menghafal do'a-do'a pendek. Dalam tafsir ini disebutkan tentang keutamaan dan manfaatnya serta kapan waktu dianjurkan membacanya. Lihat, Abu Ady, *Tafsir al-Fatihah Junior*, edisi 2 (Jawa Tengah: Maalik Kids, 2024), 12-15.

² Pembahasan ayat 4 surat al-Fatihah dengan judul Hari pembalasan, ilustrasi gambar menyiram tanaman yang berarti menyayangi tumbuhan sesuai dengan pembahasan yang mengajarkan seseorang saling menyayangi tidak hanya sesama manusia, melainkan hewan dan tumbuhan. Lihat, Abu Ady, *Tafsir al-Fatihah Junior*, 29-30.

penanaman nilai berlangsung secara implisit namun efektif.³ seperti pembahasan. Melalui metode ini, pendekatan Abu Ady sangat kompatibel dengan teori pendidikan moral usia dini yang menempatkan anak sebagai pembelajar yang lebih responsif terhadap contoh konkret daripada abstraksi teologis (Ady, 2024).

Muhammad Muslih: *Tafsir Juz 'Amma for Kids*

Tafsir anak karya Muhammad Muslih menonjol karena pendekatannya yang integratif antara penjelasan makna ayat, ilustrasi visual, dan aktivitas pembelajaran. Terbagi menjadi 5 juz, juz 1: QS. al-Naas- QS. al-Takaatsur, juz 2: QS. al-Qaari'ah- QS. al-Dhuhaa, juz 3: QS. al-Lail- QS. al-A'laa, juz 4: QS. al-Thaariq- QS. al-Takwiir, juz 5: QS. 'Abasa- QS. al-Naba'. Muslih tidak hanya menafsirkan ayat, tetapi juga merancang pengalaman belajar al-Qur'an yang bersifat interaktif, buku ini untuk anak-anak sekolah dasar. Setiap penjelasan ayat disertai dengan contoh konkret dalam kehidupan anak, ditambah aktivitas seperti tebakan gambar, pertanyaan reflektif, atau tugas kecil yang merangsang partisipasi pembaca.⁴ Karakteristik ini menunjukkan bahwa tafsir Muslih mengadopsi pendekatan *experiential learning*, yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai pengalaman, bukan sekedar pengetahuan. Bahasa yang digunakan sangat sederhana, namun lebih variatif dan naratif dibandingkan tafsir sebelumnya, sehingga menciptakan suasana seolah-olah guru sedang berdialog dengan murid.⁵ Muslih juga menekankan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan etika pergaulan, menjadikan tafsirnya terfokus pada pembentukan kecerdasan sosial dan emosional anak (*social-emotional learning*). Dalam konteks hermeneutika sosial, karya Muslih lebih bercorak pedagogi kontekstual, yaitu menafsirkan ayat berdasarkan situasi sosial kontemporer yang dekat dengan pengalaman anak (Muslih, 2011).

Muhammad Muslih mengembangkan tafsir anak yang lebih humanis pedagogis, yaitu menekankan pembentukan karakter melalui penguatan dimensi afektif dan sosial dari pesan Qur'ani (Tanaka *et al.*, 2023). Penekanan utamanya bukan pada penyederhanaan bahasa semata, tetapi pada pengalaman emosional anak ketika berinteraksi dengan makna al-Qur'an. Muslih memadukan ilustrasi sederhana, pertanyaan reflektif, dan arahan praktis

³ Penerapan untuk kata *Alhamdulillah*, terdapat gambar seorang anak yang sedang makan dan penjelasan yang digunakan untuk menerapkan kata *Alhamdulillah* untuk setiap nikmat yang didapatkan seperti setelah menikmati makan. Lihat, Abu Ady, *Tafsir al-Fatihah Junior*, 25.

⁴ Pada tafsir ayat 11 QS. al-Balad dikatakan bahwa lebih banyak manusia yang tidak menginginkan kesusahan dalam hidupnya, padahal dibalik kesusahan dan pengorbanan demi kebaikan, Allah memberikan balasan yang besar. Ayat ini mengajak anak-anak berfikir untuk mempertimbangkan perilaku mereka. Dalam hal ini, orang tua atau guru dapat memberikan pertanyaan untuk merangsang rasa ingin tahu anak dengan sejauh mana mereka dapat memberikan contoh dari ayat tersebut. Lihat, Lihat, Muhammad Muslih, *Tafsir Juz 'Amma for Kids*, jilid 3, (Solo: Tiga Serangkai, 2011), 28.

⁵ Pada halaman terakhir setiap surat, Muslih menuliskan 'mutiara hikmah' sebagai bentuk Pendidikan karakter terhadap anak. Seperti pada QS. al-Lahab, dijelaskan bentuk balasan bagi seseorang yang melakukan kebaikan dan kejahatan karena semua perbuatan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Lihat, Muhammad Muslih, *Tafsir Juz 'Amma for Kids*, jilid 1, 21.

sehingga anak tidak hanya memahami ayat, tetapi juga diajak untuk ‘merasakan’ maknanya.⁶ Pendekatan Muslih sejalan dengan paradigma pedagogi Qur’ani yang memandang pembelajaran sebagai proses tazkiyah dan internalisasi nilai, bukan hanya transfer pengetahuan. Oleh karena itu, tafsirnya banyak berfokus pada akhlak sosial seperti empati, kepedulian, dan keteguhan hati, serta mengoperasionalkan ayat ke dalam aktivitas pembiasaan yang dapat dipraktikkan anak sehari-hari.⁷

Tahap awal pada teori Ricoeur, mimesis¹ (prafigurasi): Ini adalah tahap pemahaman awal pembaca terhadap pengalaman hidup manusia di dunia nyata sebelum masuk ke dalam teks (Ricoeur, 1984). Ini melibatkan pengetahuan dan kompetensi pembaca tentang tindakan, emosi, waktu, dan identitas. Dunia pengalaman penulis dan anak: pada tahap ini Abu Ady bertolak dari dunia sosial anak Indonesia: dunia keluarga, sekolah, teman sebaya, dan aktivitas harian yang sederhana. Ia memahami bahwa anak usia dini memerlukan contoh konkret, cerita pendek, dan asosiasi visual. Pengalaman hidup anak menjadi dasar pemilihan pesan ayat misalnya syukur, sopan santun, kebaikan, dan adab sehari-hari. Dunia pengalaman inilah yang menjadi ‘prafigurasi tindakan’. Sedangkan pada Muslih muncul dari orientasinya pada pelatihan karakter anak muslim melalui nilai-nilai akhlak universal. Ia menempatkan pengalaman anak dalam kerangka moral seperti kejujuran, amanah, empati, dan ketakwaan. Pengalaman sosial yang diangkat cenderung lebih normatif daripada kontekstual seperti pada Abu Ady, sehingga buku tafsir karya Muslih dapat diterapkan dalam dunia pendidikan disekolah dan buku tafsir Abu Ady untuk pedoman orang tua dirumah karena bahasanya lebih sederhana dan mudah dihafal.

Tahap kedua, mimesis² (konfigurasi): Ini adalah tahap penciptaan teks oleh pengarang, di mana peristiwa-peristiwa mentah dari realitas (atau ide) disusun, diorganisir, dan dibentuk menjadi alur cerita yang koheren dan bermakna. Pengarang menggunakan konvensi naratif untuk menstrukturkan pengalaman waktu dan tindakan manusia. Penyusunan teks tafsir dalam buku tafsir Abu Ady terlihat cara ia mengubah ayat yang abstrak menjadi cerita konkret atau dialog. Ia sering menggunakan ilustrasi naratif seperti, ayat dibuka dengan kalimat sederhana, dilanjutkan dengan contoh cerita, kemudian ditutup dengan pesan moral. Struktur ini mencerminkan proses konfigurasi yang menggabungkan berbagai elemen (visual, cerita, perintah moral) ke dalam satu alur yang koheren. Sehingga, Abu Ady membuat ‘dunia teks baru’ yang ramah anak. Teks Muslih disusun dengan gaya ekspositori: penjelasan ayat ringkas, lalu kesinambungan moral yang kuat. Ia tidak banyak bercerita, tetapi mengkonfigurasi makna ayat dalam pola: ayat → inti makna → nilai moral

⁶ Ilustrasi pada buku tafsir Muslih cenderung lebih ekspresif seperti tafsir surah al-Kautsar ayat 1 terdapat gambar anak-anak yang terbang dengan ekspresi yang terlihat gembira ketika menjelaskan ayat pertama tentang apa saja nikmat yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad. Lihat, Muhammad Muslih, *Tafsir Juz ‘Amma for Kids*, jilid 1, 32.

⁷ Tafsir Surat al-Falaq ayat 3 yang menganjurkan untuk beristirahat di malam hari menyebutkan beberapa contoh seperti angin malam tidak baik untuk Kesehatan, sehingga tidak baik apabila berkeliraran diluar rumah. Lihat, Muhammad Muslih, *Tafsir Juz ‘Amma for Kids*, 10.

→ ajakan berperilaku baik. Ini menunjukkan bahwa Muslih melakukan *emplotment* dalam bentuk penalaran moral, bukan narasi. Struktur teksnya lebih normatif dan bersifat ‘ajaran’.

Tahap ketiga, *mimesis*³ (refigurasi): Ini adalah tahap puncak di mana pembaca menginterpretasikan teks dan mengaplikasikan makna cerita ke dalam kehidupan nyata mereka. Teks tersebut ‘merefigurasi’ atau membentuk kembali pemahaman pembaca tentang dunia dan diri mereka sendiri, menghasilkan transformasi kreatif. Tahap refigurasi adalah titik ketika dunia teks menyentuh dunia pembaca dan menghasilkan pemahaman baru. Pada Abu Ady, refigurasi terjadi ketika anak menemukan kesesuaian antara ilustrasi atau dialog dalam teks dengan pengalaman hidupnya sendiri. Misalnya, ketika cerita tentang membantu orang tua digambarkan dalam adegan rumah tangga yang familier, anak memasuki dunia teks dan ‘mengalami’ ulang makna ayat dalam imajinasi dan emosinya. Di dalam *mimesis*³ berlangsung: pengalaman anak direstrukturisasi oleh teks, sehingga nilai syukur atau kebaikan direfigurasi menjadi kebiasaan dan respons emosional. Refigurasi Abu Ady bersifat emosional-praktis karena anak merasakan dirinya sebagai bagian dari cerita. Pada Muslih, titik refigurasi terjadi bukan pada keseimbangan pengalaman konkret, melainkan pada pengenalan konsep moral yang disajikan secara langsung. Refigurasi muncul ketika anak memahami ajaran seperti “jujur itu wajib” atau “Allah mencintai anak yang taat”, lalu bergaul dengan situasi moral yang ia kenal secara rasional. Di sini *mimesis*³ Muslih terbentuk: dunia moral Islam direfigurasi menjadi struktur berpikir anak tentang benar-salah, meskipun tidak melalui pengalaman naratif. Refigurasi ini bersifat kognitif-normatif, menghasilkan kesadaran moral alih-alih pengalaman emosional.

Tabel 1. Perbandingan Buku Tafsir Abu Ady dan Muhammad Muslih

Kategori perbandingan	Abu Ady: Tafsir al-Fatihah Junior	Muhammad Muslih: Tafsir Juz ‘Amma for Kids
Pembahasan surat	QS. al-Fatihah 1-7, dibahas dalam 1 buku 60-62 halaman (tergantung penerbitan).	Juz ‘amma: QS. an-Naba’- QS. an-Nass, terbagi menjadi 5 juz.
Rentang Usia	Usia 5 tahun keats.	Usia 6 tahun keatas.
Tujuan tafsir	Memperkenalkan ayat al-Qur'an dengan pesan moral sederhana; fokus pada pembentukan karakter dan adab sehari-hari.	Menguatkan pemahaman dasar al-Qur'an per ayat; fokus pada aqidah dan pembiasaan ibadah.
Dasar Pedagogis/Pendekatan	Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis cerita dan pembelajaran situasional anak belajar melalui cerita sederhana dan konteks keseharian.	Lebih bersifat instruksional-langsung , tekanan hafalan, pemahaman ayat literal, dan penanaman adab ibadah.

Struktur penulisan	Setiap ayat dimulai dengan pertanyaan tujuan ayat, penjelasan literal. Terdapat keutamaan ayat dan contoh untuk menerapkan ayat yang dibahas dalam kehidupan sehari-hari,	Nama surat, informasi umum tentang surat yang akan dibahas. Setiap lembar terdapat gambar, dilanjutkan dengan ayat, terjemahan, dan tafsir ayat. Diakhir surat tertulis tentang hikmah atau pesan moral surat yang dibahas.
Bahasa yang digunakan	Sangat sederhana, emosional, dan komunikatif, banyak dialog langsung, kalimat pendek.	Tetap sederhana tetapi lebih formal, lebih banyak definisi, kurang dialog.
Metode Penafsiran	Naratif makna ayat dijelaskan dengan ilustrasi cerita dan contoh konkret.	Semi-literal tetap menjelaskan makna kata/ayat, ditambah pelajaran dasar moral.
Penggunaan Ilustrasi Visual	Dominan dan terhubung dengan lembar selanjutnya, gambar, warna, disesuaikan dengan ayat untuk membantu pemahaman emosional.	Ada ilustrasi tetapi hanya pelengkap, lebih sederhana dan fungsional, tetapi menggunakan gambar yang lebih jelas dan ekspresif.
Penyederhanaan Makna	Tinggi, menghapus konsep abstrak, mengganti dengan analogi sehari-hari, memakai ilustrasi mental	Moderat, masih menjelaskan makna asli ayat, tetapi menjaga istilah sulit.
Nilai yang Ditekankan	Akhlak sosial (seperti: jujur, tidak iri, tidak mengganggu teman), adab berbicara, empati.	Aqidah, adab ibadah (salat, doa), akhlak terhadap orang tua.
Keterlibatan Emosi Anak	Sangat kuat menggajak anak merasakan senang, sedih, syukur, empati.	Lebih kognitif fokus pada pengetahuan dasar dan aturan.
Kontribusi terhadap Pendidikan Islam	Membentuk karakter sosial dan emosional anak melalui internalisasi nilai-nilai al-Qur'an.	Membentuk dasar aqidah dan adab ibadah melalui pemahaman ayat.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan hermeneutika sosial memberikan legitimasi bahwa penyederhanaan makna ayat adalah bentuk adaptasi yang memang diperlukan agar nilai-nilai al-Qur'an dapat diinternalisasikan secara progresif. Teori perkembangan moral Kohlberg menunjukkan bahwa anak usia dini hingga pra-remaja

berada pada tahap moralitas konvensional, di mana mereka memahami benar dan salah berdasarkan aturan sosial dan figur otoritas (Ningsih, 2021). Karena pemahaman anak dipengaruhi lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan media digital, tafsir anak berfungsi sebagai jembatan hermeneutik yang mempertemukan cakrawala sosial anak dengan cakrawala makna wahyu. Aktivitas membaca bersama menciptakan ruang dialog yang hangat dan transformasional. Di sini, refigurasi tidak hanya terjadi pada tingkat kognitif, tetapi juga emosional. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi semacam ini memperkuat kedekatan keluarga, membantu anak mengingat ayat, dan meningkatkan interaksi keagamaan secara alami (Muhandisah *et al.*, 2021). Dengan demikian, tafsir anak memiliki fungsi ganda: sebagai produk hermeneutik yang merekonstruksi makna secara kontekstual, dan sebagai alat pedagogis yang memungkinkan terjadinya komunikasi moral yang konsisten dalam keluarga Muslim (Atikah, *et al.*, 2022).

Kerangka tiga komponen karakter: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral memberikan gambaran yang jelas terhadap bagaimana mimesis¹⁻³ bekerja dalam tafsir anak. Pada tingkat pengetahuan moral, penyederhanaan makna ayat menghasilkan struktur kognitif yang sesuai tahap perkembangan, karena materi harus sesuai dengan kesiapan kognitif dan emosional anak sehingga anak memahami konsep-konsep dasar seperti kejujuran, kebaikan, dan Syukur (Gestwicki, 2017). Pada tingkat perasaan moral, penjelasan naratif dan ilustrasi berfungsi menumbuhkan empati, rasa hormat, dan kepekaan moral. Inilah bentuk refigurasi emosional yang khas pada anak. Pada tingkat perilaku moral, ajakan praktis di akhir setiap penjelasan ayat menjadi bentuk tindakan refigurasi konkret dan nilai al-Qur'an ditransformasikan menjadi kebiasaan sehari-hari (Asrorudin, 2022). Secara filosofis, proses ini sejalan dengan gagasan Aristoteles bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan, di mana anak belajar mengelola diri dan hidup dengan kebajikan (Lickona, 1992). Melalui mekanisme hermeneutik ini, tafsir anak bekerja bukan hanya sebagai pendidikan agama, tetapi sebagai pembentukan karakter al-Qur'ani yang terstruktur melalui tahap-tahap mimesis Ricoeur.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa penyederhanaan makna ayat dalam tafsir anak merupakan proses hermeneutik yang kompleks dan sistematis. Temuan-temuan yang sebelumnya tampak deskriptif dapat dipahami secara analitis melalui kerangka mimesis Ricoeur: prafigurasi menentukan pemilihan nilai, konfigurasi menata ulang makna menjadi naratif yang komunikatif, dan refigurasi memastikan nilai Qur'ani masuk ke dalam pengalaman hidup anak. Secara metodologis, pendekatan ini menekankan perlunya penelitian tafsir anak mempertimbangkan dinamika sosial pembaca serta relevansi psikologi perkembangan sebagai bagian integral dari proses hermeneutik.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir anak di Indonesia berkembang sebagai respon terhadap kebutuhan literasi keagamaan yang ramah anak sekaligus tuntutan pedagogi modern. Melalui kerangka Hermeneutika Sosial Paul Ricoeur, penelitian ini menegaskan bahwa penyederhanaan makna ayat bukan sekadar reduksi bahasa, melainkan proses

hermeneutik yang melibatkan prafigurasi dunia anak, konfigurasi makna yang disesuaikan dengan kapasitas kognitif dan sosial mereka, serta refigurasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam pengalaman hidup anak. Perbedaan pendekatan antara Abu Ady dan Muhammad Muslih menampilkan bahwa pesan wahyu pada anak dapat dilakukan melalui strategi naratif-imajinatif atau moral-sosial, masing-masing menghasilkan bentuk apropriasi yang berbeda.

Penelitian ini memperkaya studi tafsir dan hermeneutika dengan memperluas teori Ricoeur pada segmentasi pembaca yang sebelumnya kurang mendapat perhatian, yaitu anak. Analisis mimesis menunjukkan bahwa tafsir anak merupakan bentuk hermeneutika refiguratif, di mana makna wahyu mengalami transformasi signifikan ketika dipindahkan ke cakrawala pengalaman anak. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika penafsiran tidak hanya berlangsung pada teks dan penafsir, tetapi juga pada rekayasa pedagogi yang memediasi pembacanya. Penelitian ini membuka arah baru bahwa kajian tafsir perlu lebih inklusif terhadap kelompok pembaca non-dewasa, sehingga mencakup epistemologi tafsir menjadi lebih luas, dinamis, dan kontekstual.

Dari sisi praktis, penelitian ini menegaskan bahwa tafsir anak memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam, sehingga penyusunannya perlu mempertimbangkan integrasi antara perkembangan kognitif, emosional, moral, dan sosial anak. Bagi penulis tafsir anak, temuan penelitian ini mendorong penggunaan pendekatan yang lebih menyadari perkembangan, baik melalui narasi, visual, maupun penyederhanaan bahasa yang tidak menghilangkan esensi makna ayat. Bagi pendidik dan orang tua, tafsir anak dapat dimanfaatkan sebagai ruang dialog yang hangat dan tidak menggurui, di mana nilai-nilai al-Qur'ani muncul melalui interaksi emosional, cerita, dan pengalaman sehari-hari. Sementara bagi pengembang kurikulum, penelitian ini menekankan pentingnya menyusun program literasi al-Qur'an yang adaptif dengan cara belajar anak masa kini, termasuk penggunaan media ilustratif, aktivitas reflektif, dan pendekatan moral yang aplikatif. Secara keseluruhan, praktisnya ini menempatkan tafsir anak bukan hanya sebagai bacaan keagamaan, tetapi sebagai instrumen pedagogis yang mampu membentuk karakter dan literasi al-Qur'an sejak usia dini secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, A. (2024). *Tafsir Al-Fatihah Junior* (2nd ed.). Maalik Kids.
- Aes, S., & Ursa Agniya. (2024). Exploring Children's World through Tafsir: A Critical Examination of Abdul Mustaqim's Tafsir Juz 'Amma for Kids. *Jurnal Ilmu Agama*, 25(2), 180–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v25i2.23789>
- Ahmad Irfan, Ummah Karimah, Ayuhan, Risdianto, Amriani, Nurul Husna, N. N. J. (2023). Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tarbawi QS. Luqman Ayat 12-15). *Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(2), 299–309.
- Ahmad Tanaka, Elva Refariza, Andrias, Sawaludin, Sudirman, Nining Andriani, Tamsik Udin, Muhamad Yahya, Mumun Munawaroh, R. R. (2023). *Konsep dan Model Pembelajaran Karakter* (1st ed.). Yayasan Hamjah Diha.
- Alawiyah, K., & Miski. (2025). Quranic Tafsir as an Educational Media for Children : A Study of “ Seri Tafsir Al - Qur ’ an Kontemporer for Kids ” by Aam Amiruddin. *Studi*

- Qur'anika: Jurnal Studi Qur'an*, 10(1), 25–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21111/studiaquranika.v10i1.13828>
- Asrorudin, N. dan. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta` Limul Muta` Aallim Karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 4(2), 45–63.
- Fatimatuh Zahrok, Ahmad Nashiruddin, U. F. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an (Studi Luqman Ayat 12-19) Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 67–80. <https://doi.org/10.63911/wejnc215>
- Gestwicki, C. (2017). *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Development in Early Education* (6th ed.). Cengage Learning.
- Ismail, H., Fatah, N., Salman, & Saleh, M. H. (2025). Qur' Anic Literacy Through Tadabbur Al- Qur' An Comic. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 248–278.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character*. Bantam.
- Muhandisah, Z., Mubarak, F., Muhandisah, Z., & Mubarak, F. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Hidayatus Sibyan Kandanghaur. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 3(1), 29–42.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3331514&val=29247&title=Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal RA Hidayatus Sibyan Kandanghaur](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3331514&val=29247&title=Pola%20Asuh%20Orang%20Tua%20dalam%20Membentuk%20Kepribadian%20Islami%20Pada%20Anak%20Usia%20Dini%20di%20Raudhatul%20Athfal%20RA%20Hidayatus%20Sibyan%20Kandanghaur)
- Muslih, M. (2011). *Tafsir Juz 'Amma for Kids*. Tiga Serangkai.
- Ningsih, T. (2021). *Pendidikan Karakter (Teori dan Praktik)* (1st ed.). Rumah Kreatif Wadas Kelir. [https://repository.uinsaizu.ac.id/10035/7/Buku Pendidikan Karakter.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/10035/7/Buku%20Pendidikan%20Karakter.pdf)
- Rahman, M. F. (2014). *Islamic Teen Parenting*. Erlangga.
- Ricoeur, P. (1984). *Time and Narrative*, Vol. 1. University of Chicago Press.
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. Pro-U Media.
- Wan Nor Atikah Che Wan Mohd Rozali, Ismarulyusda Ishak, Arimi Fitri Mat Ludin, Farah Wahida Ibrahim, N. M. A. W. and N. A. C. R. C. (2022). The Impact of Listening to, Reciting, or Memorizing the Quran on Physical and Mental Health of Muslims: Evidence From Systematic Review. *International Journal of Public Health*, 67(August), 1–10. <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604998>